BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang menjadi wadah dalam membina generasi muda khususnya di pedesaan. Adapun visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas (Arief & Adi, 2014). Karang Taruna Desa Dompilan, Sukoharjo, Jawa Tengah merupakan salah satu contoh organisasi kepemudaan yang aktif berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Organisasi ini telah berhasil menciptakan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi secara langsung dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Dompilan. Kegiatan gotong royong, rapat rutin, dan berbagai program lainnya, pemuda-pemudi Desa Dompilan diajak untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mengembangkan potensi desa.

Berdasarkan data dari hasil observasi pada tanggal 29 September 2024 dapat dilihat bahwa permasalahan dari anggota karang taruna khususnya remaja mengalami kurangnya kepercayaan diri ketika mengikuti kegiatan rapat rutinan yang diadakan oleh karang taruna. Dimana mereka cenderung lebih memilih diam dan hanya setuju-setuju saja dengan apa yang diputuskan setiap rapat tanpa adanya masukan atau pendapat dari anggotanya.

Hasil proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Oktober 2024 kepada 2 orang remaja karang taruna, didapatkan gambaran penyebab kurangnya percaya diri saat dikarang taruna yaitu mereka mendapat tindakan *bullying*, mereka takut berpendapat karena pernah mendapat olok-olokan ketika menyampaikan pendapatnya dan pernah mendapat candaan yang menurut informan itu sangat menyakitkan sekali. Contoh candaannya yaitu seperti *(kok kulitmu hitam banget kaya orang papua), (badan kok kurus banget kena angin bisa terbang)* hal tersebut membuat informan kurang percaya diri saat dilingkungan karangtaruna, faktor dari teman sebaya yang membuat mereka cenderung kurang percaya diri. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing seperti halnya dengan bentuk tubuh yang dimiliki. Manusia memiliki ragam bentuk tubuh yang berbeda-beda, ada yang kurus, gemuk, tinggi, pendek, warna kulit putih, berkulit hitam dan sebagainya. Individu yang memasuki masa dewasa mengalami perubahan fisik meliputi perubahan bentuk tubuh, perubahan hormonal, dll. Fenomena ini seringkali diiringi dengan peningkatan kesadaran diri terhadap penampilan fisik termasuk warna kulit dan bentuk tubuh.

Adanya persepsi pada sebagian orang yang menganggap bahwa bentuk tubuh menjadi standar ideal dalam masyarakat yang kemudian hal ini membuat orang merasa tertantang untuk bisa tampil secara sempurna agar dapat memenuhi standar ideal tersebut dan pada akhirnya hal ini menjadi tekanan dalam diri seseorang karena takut tidak diterima dalam masyarakat

mendapatkan komentar-komentar yang tidak baik jika bentuk tubuh dan warna kulitnya tidak memenuhi standar. Mengenai bentuk tubuh yang menjadi standar ideal sudah menjadi perbincangan ditengah masyarakat padahal bagaimana pun bentuk tubuh seseorang tidak seharusnya menjadi suatu permasalahan, tetapi masih saja banyak mereka yang tidak sempurna secara fisik mendapat komentar-komentar yang tidak menyenangkan mengenai bentuk tubuhnya (Afrizawati, 2021).

Memberikan komentar negatif mengenai bentuk tubuh dan warna kulit orang lain dikenal dengan sebutan *body shaming* (Ni Gusti Agung, 2012). Perlakuan *body shaming* termasuk tindakan *bullying* secara verbal dengan mengejek warna atau bentuk badan seseorang, hal ini erat kaitannya dengan anggapan seseorang terhadap bentuk tubuh yang menjadi standar ideal dalam masyarakat. Disadari *body shaming* sering dilakukan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kata candaan yang berujung pada *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak benar, secara sosial tidak bisa dibenarkan. Kadang hal yang kecil pun kalau dilakukan secara berkali-kali pada akhirnya dapat mengakibatkan dampak serius dan fatal. Ada dua bentuk *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), contohnya diserang secara fisik dan perilaku tidak langsung (*Indirect bullying*), contohnya sindirian secara lembut. Underwood, Galen, dan paquette (2001) menyampaikan tentang istilah *Sosial Aggression* untuk menyakiti seseorang secara tidak sengaja. Contoh *bullying* itu berdampak kepada seseorang hingga orang itu ingin melakukan

bunh diri. Namun, tidak semua masalah tentang *bullying* mengakibatkan menutup riwayat, akan tetapi mengakibatkan seseorang kekurangan percaya dirinya.

Memiliki rasa percaya diri atau memiliki kepercayaan diri membantu individu dalam menjalankan interaksi di lingkungan sekitarnya. Memiliki rasa percaya diri dapat membuat individu memiliki kemampuan seperti komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. Karakteristik kepercayaan diri batin membuat orang merasa bahwa kepribadiannya dalam keadaan baik. Keyakinan batin dapat dilihat dari kemampuan yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan positif dan pemikiran positif (Ajeng, 2022)

Kepercayaan diri remaja timbul karena terpengaruhi dari beberapa faktor, yaitu baik di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Faktor di dalam diri seseorang seperti motivasi seseorang dan keinginan yang tinggi sehingga rasa kepercayaan dirinya timbul, namun sebaliknya kepercayaan diri remaja tidak muncul dikarenakan kurangnya motivasi, mungkin dikarenakan akibat dari lingkungan seperti dibully oleh teman sebaya. Kepercayaan diri subjek tersebut tidak akan muncul. Tidak munculnya kepercayaan diri subjek kebanyakan diakibatkan oleh teman sebaya yang sering membully. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dimana di dalamnya terdapat perilaku atau tindakan menyakiti seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang menyeret-nyeret kekurangan atau kelemahan kekuasaan antara si pembully dan yang dibully. *Bullying* disini merupakan perbuatan yang tidak baik karena pada akhirnya yang dibully akan merasakan trauma.

Berdasarkan wawancara lanjutan kepada orangtua dan remaja pada tanggal 20 Oktober 2024 di lingkungan Desa Dompilan mendapati ada remaja yang menjadi korban *bullying* di desa tersebut. Perilaku bullying tersebut berupa *bullying* verbal dan non verbal. Kurangnya pemahaman remaja tentang dampak perilaku bullying serta faktor – faktor yang menyebabkan maraknya perilaku *bullying* yang ada. Ditambah lagi kurangnya perhatian dari orang tua tentang bullying yang terjadi di lingkunan tempat tinggal yang masih menganggap *bullying* hanya guyonan pada umumnya. Masih banyak remaja yang masih merasa tidak percaya diri ketika berada di lingkungan desa nya bahkan terdapat remaja yang begitu pendiam ketika peneliti melakukan observasi, remaja tersebut hanya sedikit melakukan interaksi dengan teman sebaya nya saat kumpul karang taruna. Menurut penuturan wakil ketua karang taruna remaja tersebut jika disuruh berpendapat hanya diam dan harus dipaksa omong dulu baru mau bicara, kemungkinan remaja tersebut mengalami kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian dengan judul ‘’**Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban *Bullying* di Karang Taruna Desa Dompilan Kabupaten Sukoharjo”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan, adapun permasalahan diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepercayaan diri pada Korban *Bullying* di Karang Taruna Desa Dompilan Kab Sukoharjo?

2. Bagaimana Dampak Bullying pada Korban *Bullying* di Karang Taruna Desa Dompilan Kab Sukoharjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki korban *bullying* di karang taruna desa dompilan kabupaten sukoharjo?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak bullying pada korban *bullying* di karang taruna desa dompilan kabupaten sukoharjo?

1.4. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat, baik itu secara teoritis ataupun paktis :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan membantu dalam pengembangan ilmu, khususnya dibidang psikologi sosial dan dapat dijadikan sumber pembelajaran terutama mengenai kepercayaan diri pada korban bullying.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi penulis

Penelitian ini menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti khususnya di bidang psikologi.

b. Bagi partisipan

Diharapkan hasil penelitian ini akan pentingnya memiliki kepercayaan diri yang akan membantu mereka lebih menghargai diri mereka sendiri apapun keadaannya

. **1.5. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut, berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Tutik Ernawati, Nararya Rahadyan Budiyono	Gambaran Sikap Percaya diri Korban Bullying Verbal di MAN 3 Sleman	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perilaku bullying verbalberdampak pada sikap percaya diri korban bullyingyakni terdapat korban bullyingyang mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri seperti saat melakukan kegiatan atau pembelajaran di sekolah korban menjadi takut menyampaikan pendapat atau argumennya, lebih suka menyendiri, pendiam, bahkan tidak

			berani masuk sekolah, namun terdapat pula korban bullying verbal yang mengalami peningkatan kepercayaan diri karena perilaku bullying tersebut menjadi motivasi.
Kundre Rina & Rompas Sefti (2018)	Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di Smp N 10 Manado	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkanbahwa responden yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying dari temannya sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 16 responden (29,6%), kemudian diikuti dengan usia 14 tahun berjumlah 15 responden (27,8%), usia 12 tahun berjumlah 12 responden (22,2%), usia 11 tahun berjumlah 9 responden (16,7%), dan usia 15 tahun berjumlah 2 responden (3,7%). erdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan uji chi square menunjukkanbahwa terdapat hubungan antara bullying dengan kepercayan diri pada remaja di SMP

			Negeri 10 Manado dengan melihat nilai pearson chi square p 0,000 (p ≤ 0,05).

Berdasarkan tabel diatas , tidak adanya kesamaan utuh terhadap subjek penelitian dan prosedur penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus kepada kepercayaan diri pada korban bullying. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul ‘’Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di Karang Taruna Desa Dompilan Kabupaten Sukoharjo’’ layak dilaksanakan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bullying

2.1.1 Pengertian Bullying

Bullying itu masalah yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Fenomena bullying tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schott, 2014). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk bullying, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Karena poin *bullying* terletak pada fenomena sosial, Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Waasdorp & Bradshaw (2015) menguraikan *bullying* pada tiga poin, yakni: fisik, verbal, dan hubungan. *Bullying* fisik berupa tindakan agresi individu terhadap individu lain yang melibatkan anggota fisik, seperti: memukul dan menendang korban, sementara *bullying* verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal (baik melalui lisan maupun tulisan), seperti: menggoda, memanggil dengan sebutan yang menyakitkan, dan mengancam (Waasdorp & Bradshaw, 2015; Dupper, 2013).

Bullying hubungan ialah di mana pelaku tidak secara langsung menghadapi korban dengan mencoba untuk mengisolasi korban secara sosial dan memisahkan korban dari kelompok sosial (Waasdorp & Bradshaw, 2015; Dupper, 2013). Termasuk pada tipe *bullying* relasi ialah menyebarkan rumor jelek yang dimaksudkan untuk merusak reputasi korban, menolak dan mempermalukan korban, dan memanipulasi persahabatan (Waasdorp & Bradshaw, 2015; Dupper, 2013).

Dupper (2013) menambahkan dua tipe *bullying* yang termasuk dalam traditional *bullying*, yakni: *bullying* seksual dan *bullying* bias. *Bullying* seksual merupakan perilaku *bullying* secara fisik atau verbal yang merujuk pada seksualitas atau identitas gender seseorang (Dupper, 2013). *Bullying* seksual sebagaimana mengolok-olok seseorang untuk homoseksual, mengolok-olok organ sensitif perempuan, menggunakan istilah seksual (misalnya, perempuan malam) untuk menjatuhkan reputasi orang, menyebarkan rumor tentang kehidupan seks korban, dan menekan seseorang untuk bertindak dengan cara seksual (misalnya, proposisi seksual) (Dupper, 2013; Duncan, 2012). *Bullying* seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja, namun juga terjadi pada laki-laki. Selain itu, *bullying* tipe ini juga tidak hanya terjadi pada intra-gender saja, namun juga pada kasus seksual inter-gender (Duncan, 2012).

Bullying tipe yang terakhir, apabila merujuk pada Dupper (2013) adalah *bullying* bias, dimana korban diserang karena menjadi bagian atau anggota suatu kelompok yang termarginalkan, bukan dikarenakan karakter yang terdapat pada korban. Dalam hal ini, kasus yang sering terjadi adalah ketika individu menjalin pertemanan dengan korban yang sering menerima perlakuan *bullying*. Individu

tersebut dipukul atau dihina karena dia berteman dengan individu yang selalu mendapatkan perlakuan *bullying* (Dupper, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah masalah sosial yang berdampak pada pelaku dan korban, serta melibatkan berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun hubungan. Fenomena ini dipengaruhi oleh iklim sosial dan sering kali terkait dengan kekuasaan yang tidak seimbang. Selain *bullying* fisik dan verbal, ada juga *bullying* hubungan, seksual, dan bias, yang dapat merugikan korban secara psikologis dan sosial. Semua bentuk *bullying* ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang perlu ditangani bersama oleh masyarakat.

2.1.2 Aspek-Aspek Bullying

Olweus (1999) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying,* yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Coloroso (2006) bullying melibatkan empat aspek, antara lain:

a. Ketidak seimbangan kekuatan

Pelaku dapat orang yang lebih tua, besar, kuat, pandai secara verbal, tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda. Sejumlah anak yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan bullying sehingga tercipta ketidak seimbangan.

b. Niat untuk mencederai

Bullying menyebabkan luka fisik atau kepedihan psikis. *Bullying* merupakan tindakan untuk melukai dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan korbannya terluka. Pelaku benar-benar berniat untuk mencederai korban baik secara fisik maupun secara psikis.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pelaku maupun korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak di maksudkan sebagai peristiwa yang terjadi satu kali saja.

d. Teror

Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan, teror itulah yang menjadi tujuan penindasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empat aspek terkait bullying, yaitu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, niat untuk mencederai, ancaman akan agresi lebih lanjut, dan teror yang menciptakan ketakutan pada korban. *Bullying* bukanlah kejadian satu kali, melainkan proses yang berulang dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban, baik secara fisik maupun psikis.

2.1.3 Faktor-Faktor Bullying

Adapun faktor yang memdampaki bully dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal bully pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang di antaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

c. Perbedaan Kelas, Ekonomi, Agama, Gender, Etnitas, Atau Rasisme

Pada dasarnya perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat di sikapi dengan baik oleh anggota kelompok,hal itu menyebabkan terjadinya *bullying*. pada suatu kelompok, individu yang berada pada kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi pada umumnya dalam kelompoknya sangat berpotensi menjadi korban *bullying*. Faktor yang menjadi penyebab tindakan *bullying* adalah dari faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor media massa. Faktor yang menyebabkan siswa dibullying cenderung siswa yang lemah dan dan kecil, serta memiliki sifat yang kurang percaya diri, susah bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Faktor keluarga yang menjadi faktor paling penting dalam tumbuh dan perkembangan anak. Peran orangtua dalam lingkungan rumah yaitu faktor yang memdampaki subjek didalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan kurang perhatian.

Berdasarkan uraian diatas,maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi biologis dan psikologis individu, seperti kesehatan, kecerdasan, dan konsentrasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sekolah. Perbedaan sosial, ekonomi, agama, gender, dan etnis dapat memicu bullying, terutama bagi individu yang merasa terasing. Selain itu, keluarga, peran teman sebaya, dan pengaruh media juga berkontribusi. Anak yang kurang percaya diri, lemah, atau sulit bersosialisasi cenderung menjadi sasaran *bullying,* dengan keluarga yang tidak harmonis memperburuk situasi tersebut.

2.2 Kepercayaan diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Andiwijaya & Liauw, (2019) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai sagala sesuatu yang diinginkan. Selanjutnya Afiatin dan Andayani (Pratiwi, 2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya.

Menurut Taylor (Indriawati, 2018) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Artinya kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan diri kita sendiri dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2.2.2 Aspek- Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) bependapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) orang yang memiliki kepecayaan diri yang positif adalah yang disebutkan di bawah ini:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah ssikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

d. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akat dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri antara lain keyakinan terhadap kemampuan diri, rasa optimis, objektif, bertanggung jawab, dan juga pemikiran yang rasional.

2.2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2017) Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

a. Konsep diri

   Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya di suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

   Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepecayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

   Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya percaya diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, dan pengalaman.

Sedangkan menurut Angelis, beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain:

a. Kemampuan pribadi

Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

b. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan di cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

c. Keinginan

Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.

d. Tekad yang kuat

Rasa percaya diri yang dating ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: kemampuan pribadi yang menciptakan rasa percaya diri saat seseorang mengerjakan hal yang dapat dilakukannya, keberhasilan yang memperkuat kepercayaan diri setelah mencapai tujuan yang diinginkan, keinginan untuk memperoleh sesuatu yang mendorong individu belajar dari kesalahan, serta tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang dapat memunculkan rasa percaya diri.

2.3 Kerangka Pemikiran

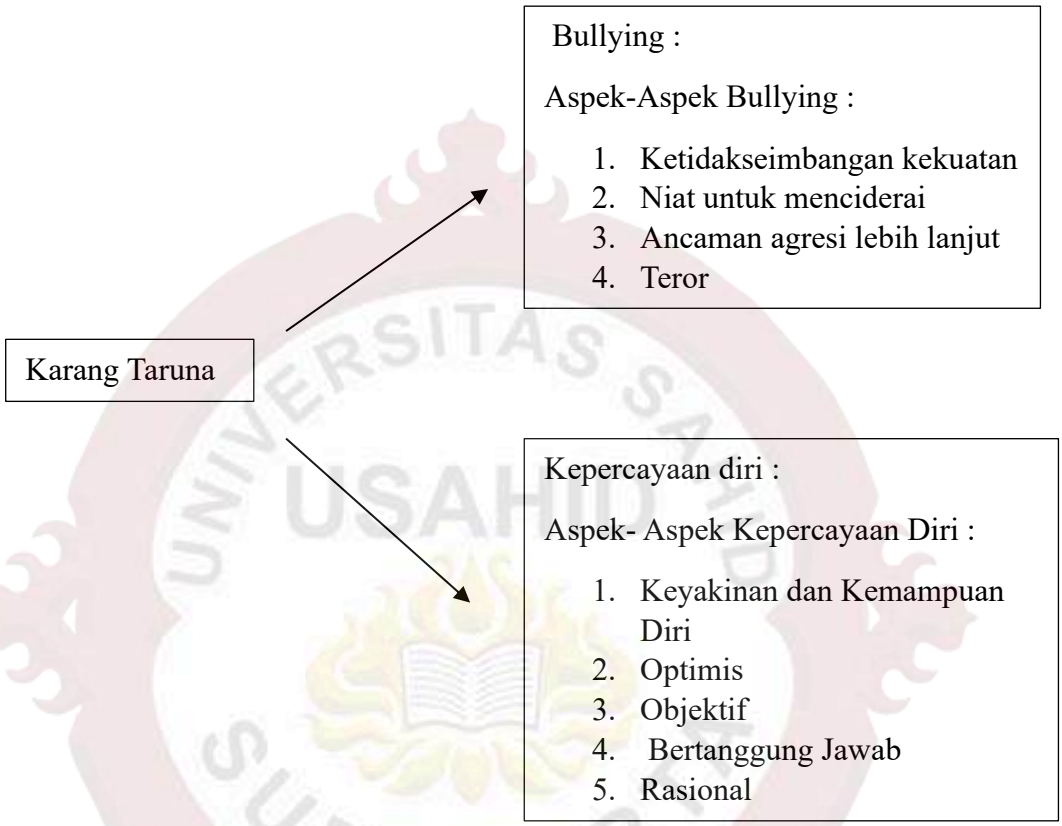

Hasil observasi terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa mayoritas informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang pernah mengalami perundungan atau bullying secara verbal, yang berpengaruh pada perkembangan emosional dan psikologis mereka. Selain itu, berdasarkan pengamatan lebih lanjut, sebagian besar informan memiliki tinggi badan yang berkisar antara 155 hingga 160 cm, yang dapat memberikan gambaran mengenai ciri fisik umum yang dimiliki oleh kelompok ini, meskipun faktor-faktor lain seperti usia dan latar belakang sosial juga turut mempengaruhi karakteristik keseluruhan dari informan yang terlibat.

2.4 Dinamika Psikologis

Karang Taruna organisasi pemuda yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, sayangnya tidak luput dari permasalahan sosial yang kompleks, termasuk bullying. Sebagai wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan potensi dan berkontribusi pada lingkungan, karang taruna seharusnya menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua anggotanya. Namun, realitas di lapangan seringkali berbeda. *Bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dapat terjadi di antara sesama anggota Karang Taruna, merusak ikatan persaudaraan dan menghambat pertumbuhan organisasi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang sosial, persaingan untuk mendapatkan posisi kepemimpinan, atau kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. *Bullying* dapat melemahkan mental korban entah itu melemahkan harga diri, melemahkan kepercayaan diri, merasa terkucilakan dan lain sebagainya.

Bullying dibagi dalam beberapa bentuk dan jenis yaitu (1) *bullying* secara non verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan kontak langsung atau bersentuhan fisik antara pelaku dan korban, seperti mendorong, menggigit, memukul, menjambak, menendang. (2) *bullying* verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan tidak melakukan sentuhan antara si pelaku dan korban *bullying*, seperti mengejek,

mencela, menyebarkan gosip. (3) bullying relasional, yaitu *bullying* yang bertujuan untuk melemahkan harga diri korban, seperti pengabaian, pengucilan atau penghindaran. (4) *bullying* elektronik *(cyber bullying),* yaitu *bullying* yang menggunakan alat elektronik atau sosial media contohnya handphone, internet, website, instagram, facebook, SMS, e-mail, dll dengan tujuan menyakiti atau korban. (5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal). Umumnya adanya bullying cenderung mengakibatkan rasa kepercayaan diri seseorang morosot.

Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri bahwa diri kita memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan memiliki perasaan positif terhadap diri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah, mereka memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, dan menganggap dirinya tidak dapat melakukan sebuah tindakan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian ‘’Bagaimana Kepercayaan diri korban *bullying* di Karang Taruna Desa Dompilan Kabupaten Sukoharjo’’